



PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELAS VI PAKET A DI SPNF SKB PASAMAN

Esilvita^{1(*)}, Setiawati²

Universitas Negeri Padang, Indonesia¹²
esil_vita@yahoo.com¹, setiawatipls@gmail.com²

Abstract

Received: 15 Agustus 2025
Revised: 25 Agustus 2025
Accepted: 07 September 2025

Pendidikan nonformal menyediakan jalur pembelajaran alternatif untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat, terutama bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses atau menyelesaikan pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah Program Paket A, setara dengan pendidikan dasar, yang memainkan peran strategis dalam mengatasi rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Namun, siswa Paket A di SPNF SKB Pasaman sering mengalami prestasi membaca yang rendah karena penggunaan modul berstandar nasional yang kurang relevan dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi modul bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas enam Paket A, dengan fokus pada validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, yang melibatkan 20 siswa berusia 12–15 tahun sebagai partisipan. Validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa modul tersebut mencapai skor 3,60 untuk konten (sangat valid) dan 3,30 untuk media dan bahasa (valid). Uji praktikalitas dengan guru dan siswa menghasilkan skor rata-rata 41,45, yang dikategorikan sangat praktis. Uji efektivitas menggunakan uji-t sampel berpasangan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan nilai t sebesar 14,81 (lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,093) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar meningkatkan relevansi, motivasi, dan keterlibatan, yang mengarah pada peningkatan pencapaian literasi yang terukur. Dengan demikian, modul yang dikembangkan layak digunakan dalam Program Paket A dan berpotensi untuk diadaptasi ke mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain guna meningkatkan kualitas pendidikan nonformal.

Keywords: Kearifan Lokal; Pengembangan; Modul

(*) Corresponding Author: Esilvita, esil_vita@yahoo.com

How to Cite: Esilvita, E. & Setiawati, S. (2025). PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELAS VI PAKET A DI SPNF SKB PASAMAN. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 823-829

INTRODUCTION

Sistem pendidikan Indonesia menghadapi masalah tentang bagaimana mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum nasional. Meskipun kearifan lokal merupakan hal mendasar bagi pembangunan bangsa dan karakter serta identitas suatu negara, kenyataan menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara konteks pengajaran dan pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diajarkan dengan kurang memperhatikan budaya dan konteks yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan nonformal, seperti yang dipraktikkan di SKB SPNF di Pasaman, kebutuhan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam

materi pengajaran dan pembelajaran sudah lama tertunda. Hal ini karena peserta didik yang berada di pusat proses pendidikan, yang bersifat nonformal, berasal dari latar belakang budaya yang sangat kaya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan kearifan lokal memang meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi yang lebih penting, ia mengontekstualisasikan pembelajaran dan pengalaman pendidikan dengan kehidupan sehari-hari (Jamaah et al., 2025; Anniza et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan kearifan lokal dalam aplikasi pembelajaran digital semakin mendapat perhatian. Aplikasi ini memungkinkan materi pembelajaran diakses dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang kemudian meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, integrasi budaya lokal dalam media digital sangat berharga dalam memperkaya pengajaran bahasa tersebut dengan membuatnya lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana integrasi budaya lokal untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran dalam konteks ekonomi (Nofriansyah et al., 2025). Metode pengajaran berbasis teknologi, sebagaimana diterapkan dalam banyak aplikasi pembelajaran, memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi dengan cara yang jauh lebih dinamis dan menarik (Martatiyana et al., 2023; Perdana et al., 2021; Adeoye et al., 2024).

Namun, penerapan pendekatan ini dalam pengajaran bahasa Indonesia di pendidikan nonformal masih sangat terbatas. SPNF SKB Pasaman, yang menyelenggarakan pendidikan Paket A, mengalami kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang memenuhi standar kurikulum nasional dan latar belakang budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul pengajaran bahasa Indonesia induktif berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lembaga tersebut. Diharapkan dengan cara ini siswa akan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara lebih bermakna dalam situasi kontekstual yang relevan bagi mereka.

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang ada tentang pengembangan modul bahasa Indonesia berbasis budaya lokal di sektor pendidikan nonformal, khususnya Paket A, yang masih banyak belum dieksplorasi. Penelitian sebelumnya, secara umum, berfokus pada sistem pendidikan formal atau pengembangan aplikasi di bidang lain seperti sosial dan sains (Muyassaroh et al., 2024; Ardi et al., 2024). Penelitian ini berupaya berkontribusi pada upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif secara budaya dengan menanamkan budaya lokal ke dalam modul bahasa Indonesia. Diharapkan modul ini akan membuat pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia lebih praktis dan relevan dengan konteks lokal siswa dan berkontribusi pada apresiasi siswa terhadap budaya mereka dan penanaman kearifan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

METHODS

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan Research and Development (R&D) yang menciptakan produk berupa modul Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk peserta didik kelas VI Program Paket A. Model yang digunakan berupa ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang dipilih karena bersifat sistematis, memiliki kerangka kerja yang jelas, dan terbukti efektif, kreatif, serta efisien dalam menghasilkan produk pembelajaran (Hidayat & Nizar, 2021; Rachma et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SPNF SKB Pasaman dengan subjek penelitian sebanyak 20 peserta didik kelas VI Program Paket A. Karakteristik peserta adalah berusia

antara 12–15 tahun, dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, dan memiliki capaian literasi di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tahapan model ADDIE yang digunakan meliputi lima langkah. Tahap pertama, analisis, melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, menganalisis kurikulum, dan memetakan permasalahan pembelajaran yang terdapat pada modul nasional. Tahap kedua, perancangan (*design*), mencakup penyusunan struktur modul, pemilihan materi berbasis kearifan lokal, dan perencanaan instrumen evaluasi pembelajaran. Tahap ketiga, pengembangan (*development*), dilakukan dengan menyusun modul kemudian memvalidasinya melalui ahli materi, media, bahasa, dan praktisi. Tahap keempat, implementasi (*implementation*), adalah penerapan modul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Paket A. Tahap terakhir, evaluasi (*evaluation*), dilakukan baik secara formatif pada setiap tahap maupun secara sumatif di akhir untuk menilai kelayakan produk secara keseluruhan.

Instrumen pengumpulan data meliputi angket validasi yang terdiri dari empat aspek materi, media, bahasa, dan praktisi serta angket praktikalitas yang diisi oleh tutor dan warga belajar setelah modul digunakan. Selain itu, tes hasil belajar berupa pretest dan posttest dilaksanakan guna mengukur efektivitas modul. Skala penilaian validitas dan praktikalitas menggunakan skala Likert 1–4, di mana skor 3,26–4,00 dikategorikan sangat valid/praktis, 2,51–3,25 valid/praktis, 1,76–2,50 kurang valid/praktis, dan 1,00–1,75 tidak valid/praktis. Data hasil validitas dan praktikalitas dianalisis dengan menghitung rata-rata skor dari penilaian para validator dan responden. Sementara itu, efektivitas modul dianalisis dengan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05. Modul dinyatakan efektif jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai Sig. (p-value) lebih kecil dari 0,05. Alur penelitian mengikuti urutan tahapan ADDIE berawal dari analisis, perancangan, pengembangan dan validasi, implementasi, hingga evaluasi, dengan evaluasi formatif dilakukan setiap langkah untuk memastikan kualitas modul sebelum melangkah ke tahap selanjutnya.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Tahap Analisis

Tahap analisis kebutuhan, data diperoleh dengan wawancara dengan tutor dan peserta didik Paket A kelas VI. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul pembelajaran digunakan masih bersifat konvensional dan kurang menarik, sehingga minat peserta didik untuk membaca rendah. Analisis kurikulum juga menunjukkan perlunya integrasi materi berbasis kearifan lokal agar lebih relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perencanaan, peneliti menyusun kerangka modul yang mencakup halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi berbasis kearifan lokal, tugas-tugas, instrumen penilaian, daftar pustaka, dan biodata pengembang. Penyusunan ini bertujuan agar modul memiliki struktur yang sistematis dan mudah digunakan.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Produk awal modul dikembangkan berdasarkan hasil tahap analisis. Tema yang dipilih adalah “Pahlawanku Kebanggaanku”, dengan materi yang dikontekstualisasikan

pada budaya dan kearifan lokal daerah Pasaman. Tahapan pengembangan meliputi: 1) Menentukan tema modul, 2) Mengidentifikasi materi berbasis kearifan lokal. 3) Mengumpulkan referensi dari berbagai sumber. 4) Menyusun materi menjadi beberapa unit. 5) Memilih gambar yang sesuai. 6) Menyusun lembar kerja peserta didik. 7) Penyusunan soal evaluasi dan 8) Mendesain tata letak modul.

1. Hasil Validasi

Tabel 1.
Hasil Validasi

Aspek	Validator	Rata-rata skor	Kategori
Materi	Prof. Dr. Solfema, M.Pd	3,60	Sangat Valid
Media	Dr. Vevi Sunarti, M.Pd	3,30	Valid
Bahasa	Dr. MHD. Natsir, M.Pd	3,30	Valid
Praktisi	Yanti Siska, S.Pd (Tutor Bahasa Indonesia)	3,50	Sangat Praktis

Sumber: Data Primer

2. Hasil Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan pada 20 peserta didik Paket A kelas VI melalui angket respons. Hasil perhitungan menunjukkan skor total 829 dengan rata-rata 41,45, yang termasuk kategori sangat praktis.

3. Hasil Uji Efektivitas

Perbandingan hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Perhitungan manual menghasilkan nilai t-hitung = 14,81 dan t-tabel = 2,093 (taraf signifikansi 0,05), sehingga t-hitung > t-tabel. Perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, yang berarti adanya perbedaan signifikan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul berbasis kearifan lokal.

Tahap Implementasi

Implementasi modul dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tutor memandu peserta didik menggunakan modul, mengerjakan tugas, dan mengikuti evaluasi.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan berdasarkan masukan para validator untuk menyempurnakan modul, mencakup perbaikan ilustrasi, penyempurnaan bahasa, dan penyesuaian materi dengan kompetensi dasar.

Discussion

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk pembelajaran telah memenuhi kriteria sangat valid pada aspek materi dan valid pada aspek media serta bahasa. Modul ini, dengan demikian, sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017) dalam teori pengembangan bahan ajar yang menyatakan bahwa tingkat validitas yang tinggi menunjukkan bahwa isi materi sudah relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Validitas tinggi pada aspek materi memperkuat kesesuaian konten dengan kurikulum dan kebutuhan lokal, memastikan bahwa materi tidak hanya sesuai dengan standar pendidikan, tetapi juga

memiliki keterkaitan yang kuat dengan kearifan lokal yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam hal praktikalitas, modul ini terbukti mudah digunakan oleh tutor maupun peserta didik, sebagaimana dinyatakan oleh Prastowo (2015) yang menyebutkan bahwa bahan ajar yang kontekstual akan meningkatkan kemudahan belajar serta keterlibatan peserta. Konteks kearifan lokal, yang mencakup penggunaan cerita rakyat dan tokoh pahlawan daerah, mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan relevansi materi, sebab peserta didik lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Dalam hal ini, penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran tidak hanya memberikan nilai akademik, tetapi juga menghubungkan peserta didik dengan budaya lokal mereka, menciptakan hubungan emosional yang kuat terhadap materi.

Keberhasilan modul ini dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran juga dibuktikan dengan peningkatan signifikan skor posttest dibandingkan dengan pretest yang diikuti oleh peserta didik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Lestari (2023) yang melaporkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, karena materi yang diajarkan terasa lebih dekat dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Penerapan materi yang berbasis pada pengalaman sehari-hari ini membuat peserta didik merasa lebih terhubung dengan pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar mereka. Selain itu, nilai p-value yang sangat kecil ($<0,05$) dalam penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar bukanlah kebetulan, melainkan merupakan efek langsung dari penggunaan modul berbasis kearifan lokal. Penggunaan modul semacam ini memberikan bukti yang kuat bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini juga mendukung pendapat Boud (1985) yang menyatakan bahwa kontekstualisasi materi dalam pembelajaran melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat keterlibatan sosial dan memperbaiki proses pembelajaran. Dalam hal ini, modul berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan nilai budaya mereka, dan hal ini sejalan dengan pandangan Setiawati (2020) yang mengatakan bahwa materi yang relevan dengan budaya lokal memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pendidikan kesetaraan, khususnya pada Program Paket A. Modul berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi atas rendahnya literasi di banyak daerah, karena menghubungkan materi akademik dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, menjadikannya lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Penerapan modul berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai daerah yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran dapat lebih terakses dan terkoneksi dengan kehidupan mereka, memberikan pengalaman belajar yang lebih signifikan.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul kesetaraan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Paket A memenuhi kriteria valid dengan skor rata-rata 3,6 (kategori sangat valid), praktis dengan skor rata-rata 41,45 (kategori sangat praktis), dan efektif dengan nilai t-hitung $14,81 > t$ -tabel 2,093 serta sig. $0,000 < 0,05$. Efektivitas modul ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar

peserta didik yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Demikian, modul ini layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Program Paket A kelas VI.

Bagi praktisi pendidikan (guru/tutor), melalui modul ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran rutin, khususnya pada materi yang relevan dengan kearifan lokal, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan uji coba modul ini pada mata pelajaran lain, jenjang yang berbeda, atau dengan jumlah peserta didik yang lebih besar untuk menguji konsistensi hasil dan memperluas manfaat modul berbasis kearifan lokal.

REFERENCES

- Adeoye, M. A., Wirawan, K. A. S. I., Pradnyani, M. S. S., & Septiarini, N. I. (2024). Revolutionizing education: Unleashing the power of the ADDIE model for effective teaching and learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 202-209.
- Anniza, N., Rustan, E., & Salmilah, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar pada Materi Sumber Daya Alam berbasis Kearifan Lokal di Kelas IV SDN 100 Singgasari Walendrang Kecamatan Lamasi Timur. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 135-144.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Boud, D. (1985). *Problem-based learning in education for the professions*. Higher Education Research and Development Society of Australasia.
- Hidayat, F., & Muhamad, N. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning. *J. Inov. Pendidik. Agama Islam*, 1(1), 28-37.
- Jamaah, J., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2025). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal: Membangun Identitas dan Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1457-1465.
- Lestari, I. D. (2023). The Development of Integrative Thematic Learning Modules Based on Local Wisdom in Elementary Schools. *DIDAKTIKA: Journal of Elementary School Education*, 6(1), 9-14.
- Martatiana, D. R., Usman, H., & Lestari, H. D. (2023). Application of the ADDIE model in designing digital teaching materials. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 105-109.
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Nofriansyah, N., Sutarni, N., Hufad, A., Vhalery, R., Rahayu, S., Meilia, M., Meirani, M., & Amri, A. (2025). Digital Transformation of Economics Education: Development of the Ekonara Application Based on Local Culture. *Journal of Engineering Science and Technology Special Issue On*, 20(4), 174-181.
- Perdana, M. A., Wibowo, D. E., & Budiarto, M. K. (2021). Digitalization of learning media through digital book development using the flipbook application. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 263.

- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rachma, A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Penerapan model ADDIE dalam pengembangan media pembelajaran berbasis video simulasi mengajar keterampilan memberikan reinforcement. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 506-516.
- Setiawati, U. (2020). *Model pendidikan keluarga dalam pengembangan prososial anak usia dini pada arena bermain fasilitas umum* [Disertasi, Universitas Negeri Padang].
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.